

## Menjadikan Warga Berjiwa: Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan

Azmi Ramadhania<sup>1\*</sup>, Almaira Putri<sup>2</sup>, Ghaita Geifira Sofa<sup>3</sup>, Gunawan Santoso<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

\*Corresponding email: [azmirmdhnia@gmail.com](mailto:azmirmdhnia@gmail.com)

**Abstrak** - Sejak awal abad ke-20 Republik Indonesia sebagai sebuah Bangsa sesungguhnya sudah merintiskan diri sebagai sebuah negara. Kebangkitan nasional menjadi salah satu titik penting sebagai langkah awal mencapai kemerdekaan. Terhitung lebih dari 70 tahun Bangsa Indonesia menikmati kemerdekaan, tentunya kemerdekaan yang di dapat tidak lepas dari perjuangan panjang para pahlawan. Nasionalisme membangun kesadaran rakyat sebagai suatu Bangsa serta memberi seperangkat dan program tindakan. Nasionalisme dapat dijadikan sebagai dasar pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nasionalisme itu sendiri berasal dari kata nasional adalah paham atau ajaran untuk mencintai Bangsa dan negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu Bangsa. Perjuangan untuk mencapai kemerdekaan suatu negara bukanlah suatu hal yang mudah. Perjuangan tersebut membutuhkan pengorbanan besar. Penjajah yang mencoba menguasai negara lain demi keuntungan negaranya sendiri tanpa menghiraukan penderitaan bangsa yang dijajah.

**Kata kunci:** Rasa Nasionalisme, Patriotisme, Perjuangan

**Abstract** - Since the beginning of the 20th century, the Republic of Indonesia as a nation has actually pioneered itself as a country. The national awakening became one of the important points as the first step towards achieving independence. It has been more than 70 years since the Indonesian nation enjoyed independence, of course the independence that was obtained cannot be separated from the long struggle of the heroes. Nationalism builds people's awareness as a nation and provides a set and program of action. Nationalism can be used as the basis for the development of the Unitary State of the Republic of Indonesia. Nationalism itself comes from the word national which is an understanding or teaching to love the nation and its own country or awareness of membership in a nation. The struggle to achieve the independence of a country is not an easy thing. This struggle requires great sacrifice. Colonizers who try to control other countries for the benefit of their own country regardless of the suffering of the colonized people.

**Keywords:** Sense of nationalism, patriotism and struggle

### Pendahuluan

Jiwa nasionalisme, patriotisme dan perjuangan mayoritas masyarakat Indonesia saat ini sangat rapuh baik generasi muda maupun generasi tuanya. Salah satu solusi agar dapat keluar dari krisis tersebut adalah menanamkan jiwa patriotisme dan nasionalisme pada seluruh warga bangsa, khususnya pada generasi muda. Dengan demikian, salah satu langkah efektif untuk membangun dan menanamkan jiwa nasionalisme kepada generasi muda adalah lewat dunia pendidikan. Pendidikan dituntut mampu melahirkan output siswa yang memiliki jiwa patriotisme dan nasionalisme yang kuat.

Hal tersebut sangat urgen bagi masa depan bangsa dan negara sebab apabila siswa tidak memiliki semangat tersebut, dipastikan krisis disintegrasi dan krisis multidimensional yang hingga kini berkecamuk serta meruntuhkan sendi-sendi berbangsa dan bernegara akan terulang lagi di masa yang akan datang. Pendidikan selain merupakan wadah untuk menuntut ilmu pengetahuan, telah menjadi suatu pergerakan dunia. pendidikan juga merupakan tempat menggodok dan menyiapkan generasi bangsa dan calon pemimpin bangsa. Seperti pendapat Rusli Karim (1991:31), pendidikan sesungguhnya bertugas menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat di masa mendatang.

Di sisi lain sebagaimana pemahaman umum, berbicara pendidikan secara otomatis juga membicarakan soal nasib bangsa. Dalam istilah yang sangat populer, sebagaimana negara, itulah sekolah, atau sebagaimana sekolah itulah Kemosototan moral siswa yang kerap terjadi seakan-akan merupakan kegagalan lembaga pendidikan dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Jika dikaji secara detail, penyebab kemosototan moral pada diri anak bukan hanya karena adanya penurunan akhlak dan kurangnya pemahaman terhadap nilai agama tapi juga menurunnya rasa patriotisme dan nasionalisme dalam diri. (Winenburg, 2008). Dengan rasa patriotisme dan nasionalisme yang tinggi, anak akan lebih menjaga dirinya sehingga kecil kemungkinannya mereka akan melakukan hal yang tidak berguna. Terhadap sesama teman, mereka akan merasa senasib seperjuangan sebagai bangsa Indonesia yang utuh. Adanya rasa persatuan dan kesatuan yang tinggi antar anak membuat salah satu di antara mereka tidak tega menyakiti yang lainnya. Pada zaman perjuangan kemerdekaan, bangsa Indonesia terbukti berhasil mencapai kemerdekaan karena adanya rasa patriotisme dan nasionalisme, rasa persatuan dan kesatuan yang kuat. Perbedaan suku, agama dan daerah asal tidak pernah dipersoalkan. Satu hal yang mereka rasakan saat itu yaitu rasa cinta terhadap tanah air dan rasa persaudaraan di antara sesama bangsa Indonesia. Apalagi rasa cinta pada diri sendiri mulai pupus dengan mengkonsumsi obat-obat terlarang, bahkan tak peduli walaupun dengan menyakiti fisik sendiri. Terlebih lagi, kehormatan diri dan keluarga seakan bukan masalah yang harus dipertaruhkan. Jadi boleh dikatakan bahwa bangsa Indonesia sekarang ini, tidak hanya menderita karena krisis ekonomi, tetapi juga mengalami krisis moral. Menurut Winenburg (2008:11), masalah moral harus diperhatikan setiap manusia, karena baik buruknya moral setiap pribadi menentukan kualitas suatu bangsa. Nilai moral bangsa Indonesia dilandasi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Karena dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa maka mereka dapat bertindak dan bersikap sebagai makhluk Tuhan serta sebagai bagian dari komunitas sebuah Negara. Dalam hubungannya dengan bangsa dan negara negara setiap pribadi juga dituntut untuk mempunyai rasa patriotisme dan kebangsaan atau nasionalisme.

Patriotisme adalah kecintaan kepada Bangsa dan Negara Indonesia, melintasi kecintaan pada suku-suku bangsa. Sedangkan nasionalisme secara teoritis adalah persatuan secara kelompok dari

suatu bangsa yang mempunyai sejarah, bahasa dan pengalaman bersama. (Blank & Schmidt, 2003). Patriotisme dan nasionalisme bangsa Indonesia merupakan perwujudan rasa cinta bangsa Indonesia terhadap negara dan tanah air berdasarkan Pancasila. Patriotisme dan nasionalisme yang dilandasi Pancasila menuntun siswa untuk memiliki sikap menjunjung tinggi nilai keikhlasan atau semangat pengorbanan, kemanusiaan, tenggang rasa, dan merasa bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari seluruh umat manusia.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Inkuiri Kualitatif. Desain penelitian kualitatif ini bersifat alamiah dimana peneliti tidak berusaha memanipulasi setting penelitian, kondisi/situasi obyek yang diteliti benar-benar merupakan kejadian, komunitas, interaksi yang terjadi secara alamiah, hal ini dikarenakan metode kualitatif berusaha memahami fenomenafenomena dalam kejadian alami yang wajar. Menurut Lincoln & Guba (1985) inkuiri kualitatif merupakan pendekatan yang berorientasi pada penemuan yang meminimalisir manipulasi peneliti atas objek penelitian/studi. Inkuiri interaktif kualitatif merupakan suatu pendalaman studi yang mempergunakan teknik *faceto-face* (bertatap muka) untuk mengumpulkan data dari orang-orang yang diteliti. Prosedur penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini antara lain melalui tiga tahapan yaitu : tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan dalam hal ini Nasution (2003) menyatakan bahwa analisis telah dirumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penelitian dan hasil penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

## Hasil dan Pembahasan

Menurut Benedict Anderson: *Nation* (bangsa) adalah suatu komunitas politik yang terbatas dan berdaulat yang dibayangkan (*imagined communities*). Komunitas ini dikatakan sebagai *imagined communities* sebab tidak mungkin seluruh warga dalam suatu komunitas dapat saling mengenal, saling berbicara, dan saling mendengar dan saling mendengar. Akan tetapi, mereka memiliki bayangan yang sama tentang komunitas mereka. Suatu bangsa dapat terbentuk, jika sejumlah warga

dalam suatu komunitas mau menetapkan diri sebagai suatu bangsa yang mereka angankan atau bayangkan. Pendapat Benedict Anderson dalam Hans Kohn, Nasionalisme Arti dan Sejarahnya (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1984). Nasionalisme adalah salah satu kekuatan yang menentukan dalam sejarah modern. Paham ini berasal dari Eropa Barat pada abad ke-18. Selama abad ke-19 ia telah tersebar di seluruh Eropa dan dalam abad ke-20, ia telah menjadi suatu pergerakan dunia. Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Sebelum lahir paham nasionalisme, kesetiaan orang tidak ditujukan kepada negara kebangsaan, tetapi kepada berbagai bentuk kekuasaan sosial, organisasi politik atau raja feodal, kesatuan ideologi seperti suku atau clan, negara kota, kerajaandinasti, gereja atau golongan keagamaan. “Kesatuan kultural” dan “kedaulatan politik” merupakan dua kata kunci yang penting untuk memahami nasionalisme. Nasionalisme dalam pengertian kedaulatan kultural akan berbicara mengenai semangat kebangsaan yang timbul dalam diri sekelompok suku atau masyarakat karena mereka memiliki kesamaan kultur. Mengacu pada pengertian ini, Indonesia jelas tidak menganut paham nasionalisme dalam artian kesamaan kultur. Kita memiliki pluralitas budaya dan etnis yang memustahilkan kita berbicara mengenai semangat kebangsaan atas dasar persamaan kultur.

Bentuk Bentuk Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan Bentuk Nasionalisme : a. Nasionalisme Kewarganegaraan. Kewarganegaraan atau nasionalisme sipil merupakan sejenis nasionalisme di mana negara kemudian memperoleh suatu kebenaran politik dari penyertaan aktif rakyatnya, “kehendak rakyat”, “perwakilan politik”. Teori ini mulanya dibangun oleh Jean-Jacques Rousseau. b. Nasionalisme Budaya. Budaya merupakan sejenis nasionalisme di mana suatu negara kemudian memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan bukannya “sifat keturunan” seperti ras warna kulit, dan lain sebagainya. c. Nasionalisme Agama. Agama merupakan nasionalisme di mana negara akan memperoleh suatu legitimasi politik dari suatu persamaan agama. Walaupun demikian lazimnya nasionalisme etnis kemudian akan dicampuradukkan dengan nasionalisme keagamaan. Namun, bagi kebanyakan kelompok nasionalis agama kemudian hanya menjadi suatu simbol dan bukanlah motivasi utama suatu kelompok.

Bentuk Patriotisme : a. Patriotisme Konstruktif. Patriotisme konstruktif merupakan sebuah keterikatan pada bangsa dan negara dengan mendukung adanya kritik dan pertanyaan dari anggotanya terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan atau terjadi sehingga diperoleh suatu perubahan positif untuk mencapai kesejahteraan bersama. b. Patriotisme Buta. Patriotisme buta merupakan sebuah keterikatan kepada negara dengan ciri khas tidak mempertanyakan segala sesuatu, loyal dan tidak toleran terhadap kritik. Patriotisme buta menuntun tidak adanya evaluasi positif dan tidak. rapan Nasionalisme, Patriotisme dan Perjuangan. Bentuk Perjuangan : a. Medan perang (Desember 1945) Pertempuran itu terjadi pada 10 Desember 1945. Pasukan Sekutu mendarat di Medan pada tanggal 9 Oktober di bawah komando Brigadir Jenderal T.E.D. Kelly menemani NICA. Para pejuang siap

membentuk divisi Benten pada 13 Oktober, ketika pertempuran pertama terjadi di Medan hari itu. Puncaknya adalah 10 Desember 1945. b. Perang Aceh (1873-1915 dan 1942) Perlawanan rakyat Aceh melawan Belanda dalam semangat jihad, perang membela Islam. Belanda harus melawan rakyat Aceh, terbukti dengan tewasnya Jenderal Kohler dan gagalnya sistem pertahanan Benteng tersel. Pada saat itu, Belanda kewalahan dengan perlawanan fisik dari orang Aceh, tetapi Snouck Hurgronje menyamar dan menemukan kelemahan orang Aceh.

Contoh penerapan Nasionalisme, Patriotisme, dan Perjuangan. Contoh Nasionalisme antara lain: Selalu memakai dan mendukung produk dalam negeri, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, bangga sebagai warga negara Indonesia. Contoh Patriotisme : Berpartisipasi dalam demokrasi perwakilan dengan mendaftar untuk memilih dan memberikan suara dalam pemilihan umum. Menjadi sukarelawan untuk pelayanan masyarakat atau mencalonkan diri untuk jabatan pemerintahan terpilih. Contoh Perjuangan: Perjuangan terhadap Perjanjian Renville. Perjuangan terhadap Perjanjian Roem Royen. c. Perjuangan terhadap Perjanjian Linggarjati.

### Kesimpulan

Secara etimologi, “nasionalisme” berasal dari kata “nasional” dan “isme” yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai Bangsa, atau memelihara kehormatan Bangsa, memiliki rasa solidaritas terhadap musibah dan kurang beruntung saudara setanah air, sebangsa dan senegara, persatuan dan kesatuan, nasionalisme merupakan sikap politik dan sosial dari sekelompok Bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan bahasa dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan dengan meletakkan kesetiaan yang mendalam terhadap kelompok Bangsaanya. Makna “patriotisme” yang berasal dari kata “patriot” dan “isme” yang merupakan sifat kepahlawanan atau jiwa pahlawan (Indonesia), atau “heroism” dan “patriotisme” dalam bahasa Inggris adalah sikap yang gagah berani, pantang menyerah dan rela berkorban(harta, jiwa/raga) demi Bangsa dan negara.

### Referensi

- Murdiyah Winarti. (2017). Mengembangkan nilai nasionalisme, patriotisme, dan toleransi melalui *enrichment* dalam pembelajaran sejarah tentang peranan Yogyakarta selama revolusi kemerdekaan. <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia/article/view/7004>
- Aji Dedi Mulawarman. (2020). Menumbuhkan nasionalisme dan patriotisme. [https://books.google.co.id/books?id=Yt5zoBzxYpkC&pg=PA62&dq=buku+nasionalisme+patriotisme+dan+perjuangan&hl=id&newbks=1&newbks\\_redir=0&source=gb\\_mobile\\_search&ovdme=1&ov2=1&sa=X&ved=2ahUKEwifrcGViv7-AhU\\_xTgGHSL-BTsQ6AF6BAGGEAM#v=onepage&q=buku%20nasionalisme%20patriotisme%20dan%20perjuangan&f=false](https://books.google.co.id/books?id=Yt5zoBzxYpkC&pg=PA62&dq=buku+nasionalisme+patriotisme+dan+perjuangan&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&ov2=1&sa=X&ved=2ahUKEwifrcGViv7-AhU_xTgGHSL-BTsQ6AF6BAGGEAM#v=onepage&q=buku%20nasionalisme%20patriotisme%20dan%20perjuangan&f=false)
- Catharina Kitin Kadmirah. (2021). Menanamkan Sikap Nasionalisme dan Patriotisme dengan Ikut Memperingati HUT Kemerdekaan RI yang ke -76. <https://santamaria.sdstrada.sch.id/2021/08/18/menanamkan-sikap-nasionalisme-dan-patriotisme-dengan-ikut-memperingati-hut-kemerdekaan-ri-yang-ke-76/>

